

BAB I

PENDAHULUAN

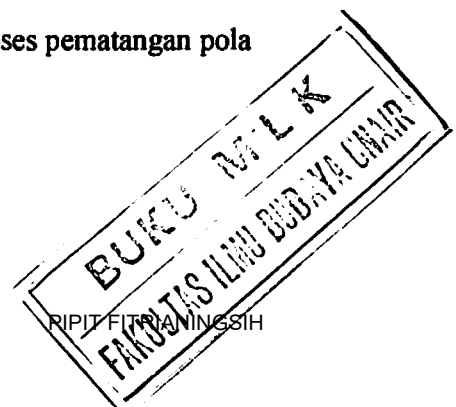
1.1 Latar Belakang

Gandrung adalah sebuah seni tari tradisional Banyuwangi. Seni tradisional ini merupakan salah satu bentuk kesenian yang mengandung sastra lisan. Salah satu syair dalam tari gandrung yang mengiringi pertunjukannya berjudul *Padha Nonton*. Syair *Padha Nonton* ini dilantunkan dalam bahasa Using.

Secara umum, sastra lisan (Arief dan Palupi, 1994:5) diartikan sebagai bentuk sastra yang tersebar dalam bentuk tidak tertulis dan hanya menggunakan media mulut sebagai alat penyebarannya. Dua hal yang perlu diingat dalam bentuk sastra lisan adalah si pembawa cerita dan si pendengar cerita.

Selama ini mungkin orang melupakan salah satu hasil budaya bangsa yang tinggi nilainya, yaitu kesusastraan lisan. Kesusastraan ini merupakan suatu bentuk sastra yang hidup dari satu generasi ke generasi berikutnya dan merupakan satu bentuk kesatuan masyarakat yang sifatnya langsung dari pencerita ke pendengarnya.

Sastra lisan merupakan sastra tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Hal ini berarti, dengan mempelajari sastra lisan akan didapatkan pengetahuan yang menjadi perbincangan pada masa dahulu. Ciri sastra tradisional adalah media yang digunakan untuk penyebarannya. Sebelum media tulis berkembang dengan pesatnya, sastra diceritakan melalui mulut. Tidak jarang sastra lisan sebagai bagian sistem komunikasi merupakan proses pematangan pola



pikir secara alamiah yang berlaku di tengah masyarakat. Salah satu bentuk sastra lisan dalam khasanah sastra lisan adalah syair *Padha Nonton* yang merupakan syair pengiring dalam pertunjukan *gandrung*.

Sastra dapat juga dipandang sebagai suatu gejala sosial karena karya sastra yang ditulis pada suatu kurun waktu tertentu langsung berkaitan dengan norma-norma zaman itu (Luxemburg 1992:23). Suatu karya baik secara langsung maupun tidak langsung, mengandung situasi sosial tertentu sesuai masa ketika karya tersebut diciptakan. Begitu pula yang terjadi pada teks syair *Padha Nonton*, yang juga dipengaruhi oleh sejumlah peristiwa sehingga dari teks syair ini dapat dijadikan sebagai salah satu petunjuk mengenai gejala sosial yang mengikuti masa penciptanya.

Gandrung Banyuwangi berasal dari kata "gandrung", yang berarti 'tergila-gila' atau 'cinta habis-habisan' dalam bahasa Jawa. Kesenian ini masih satu genre dengan seperti *ketuk tilu* di Jawa Barat, *tayub* di Jawa Tengah dan Jawa Timur bagian barat, *lengger* di wilayah Banyumas, dan *joged bumbung* di Bali, dengan melibatkan seorang wanita penari profesional yang menari bersama-sama tamu (terutama pria) dengan iringan musik (gamelan).

Bentuk kesenian yang didominasi tarian dengan orkestrasi khas ini populer di wilayah Banyuwangi yang terletak di ujung timur Pulau Jawa, dan telah menjadi ciri khas dari wilayah tersebut, hingga tak salah jika Banyuwangi selalu diidentikkan dengan *gandrung*. Kenyataannya, Banyuwangi sering dijuluki *Kota Gandrung* dan patung penari *gandrung* dapat dijumpai di berbagai sudut wilayah Banyuwangi.

Gandrung sering dipentaskan pada berbagai acara, seperti perkawinan, petik laut, khitanan, tujuh belasan, dan acara-acara resmi atau tak resmi lainnya baik di Banyuwangi maupun wilayah lainnya. Menurut kebiasaan, pertunjukan lengkapnya dimulai sejak sekitar pukul 21.00 dan berakhir hingga menjelang subuh (sekitar pukul 04.00).

Fenomena seni gandrung dalam masyarakat Banyuwangi bukan sekedar sebagai hiburan. Multi fungsi gandrung terlihat dari penilaian masyarakat yang melihatnya. Tidak dapat dipungkiri gandrung terlihat sebagai hiburan yang bernilai sejarah, sehingga bukan sebagai hiburan belaka. Aspek hiburan sebagai salah satu media untuk mengapresiasi seni gandrung dan teks syair *Padha Nonton*. Lebih dari sekedar hiburan, masyarakat menilai bahwa gandrung dan teks syair *Padha Nonton* adalah media sebagai tempat pemberitahuan atas apa yang telah terjadi di masa lampau.

Kultur masyarakat Banyuwangi yang pada umumnya merupakan masyarakat religi menilai negatif pertunjukan gandrung. Anggapan ini disebabkan dalam setiap pertunjukan gandrung usai ada beberapa dari penonton yang membawa penari untuk menemaninya dengan imbalan beberapa rupiah. Hal ini menjadikan citra sebagai seorang penari gandrung tercoreng karena ada juga sebagian dari penari itu yang hanya menari dan tidak menerima tawaran seperti itu. Pandangan masyarakat sekitar yang umumnya memahami religi dengan baik menganggap bahwa pertunjukan gandrung itu hanya sebagai tameng untuk berbuat maksiat. Secara tidak langsung hal ini mencoreng seni gandrung secara

menyeluruh dan memberi anggapan bahwa seni gandrung ini hanya berisi maksiat.

Kesenian gandrung sendiri merupakan salah satu kesenian yang telah lama berkembang di masyarakat Banyuwangi. Dapat juga dikatakan bahwa seni gandrung Banyuwangi ini adalah sastra lisan yang belum terjamah oleh teks tulis secara lengkap. Hal ini disebabkan oleh teks syair lagu pengiring gandrung yang berjudul *Padha Nonton* merupakan teks yang menyertai lahirnya gandrung. Sastra lisan ini hanya berkembang dari mulut ke mulut dari generasi ke generasi tanpa adanya dokumen yang mencatatnya dengan lengkap. Mereka menjalankan pertunjukan seni gandrung dengan aturan yang berlaku secara turun-temurun. Kelisanan itu karena teks itu lahirnya turun-temurun. Teks itu tercipta pada saat zaman penjajahan. Teks itu merupakan representasi dari perjuangan masyarakat using dalam melawan Belanda. Syair itu selalu dinyanyikan pada setiap pertunjukan gandrung. Teks ini menggunakan bahasa using dan mengandung nilai sastra karena bahasa yang digunakan dan makna yang tersirat di dalamnya. Para pelestari gandrung melihat bahwa teks syair *Padha Nonton* itu merupakan ciri khas gandrung sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan. Pada setiap pertunjukan gandrung walau banyak syair yang diminta untuk dinyanyikan, namun teks ini selalu dinyanyikan. Setiap penari gandrung diharuskan menguasai lagu ini karena lagu ini dapat dikatakan sebagai lagu wajib pada setiap pertunjukan gandrung.

Teks sastra yang terkandung dalam syair *Padha Nonton* ini memiliki makna sastra yang menarik perhatian orang. Selain menggunakan bahasa yang tidak mudah dipahami, teks ini merupakan teks yang menceritakan sejarah

perjuangan rakyat Banyuwangi dalam melawan penjajah. Saat ini teks yang merupakan representasi sejarah perjuangan rakyat Indonesia sangat minim. Kita tidak hanya dapat mengetahui sejarah dari dokumen tertulis namun juga dari teks sastra lisan yang terkandung dalam sebuah syair lagu. Tentunya keberadaan syair pengiring seni gandrung ini menambah daftar bukti sejarah tentang perjuangan rakyat Banyuwangi dalam melawan penjajah. Keberadaan syair ini walau hanya dapat diperdengarkan saat pertunjukkan gandrung, tetapi memiliki makna yang mendalam. Hal ini seperti yang dikemukakan penari gandrung profesional yaitu Temu, bahwa gandrung baginya adalah sebuah tarian kehidupan. Walau kini gandrung mulai mengalami perubahan dan pergeseran, tetap gandrung merupakan riwayat kehidupan sejarah rakyat Banyuwangi (*Kompas*, 26 Oktober 2007).

Masyarakat Banyuwangi merupakan masyarakat yang heterogen. Masyarakat asli Banyuwangi yang merupakan keturunan asli disebut dengan penduduk using. Mereka juga memiliki bahasa sendiri yaitu bahasa using. Selain itu, masyarakat Banyuwangi juga dikenal dengan masyarakat yang unsur agama Islamnya masih mengalir dengan kental. Namun ironisnya, masyarakat Banyuwangi juga dikenal dengan ilmu santetnya yang terkenal manjur. Kehidupan masyarakat Banyuwangi yang seperti ini menciptakan suatu tatanan kehidupan yang sepertinya berjalan sendiri-sendiri.

Masyarakat Banyuwangi kini tidak hanya merupakan komunitas using semata. Masyarakat pendatang telah menghuni sebagian wilayah Banyuwangi. Masyarakat pelestari gandrung tidak harus merupakan masyarakat using selaku generasi dari penduduk asli, tetapi masyarakat pelestari merupakan masyarakat

yang mengenal dan paham serta berusaha untuk melestarikan budaya lokal yaitu syair *Padha Nonton*. Sedangkan masyarakat lain merupakan masyarakat pendukung agar budaya lokal tersebut tidak punah dan tetap terjaga.

Teks syair *Padha Nonton* memuat nilai sejarah tentang Banyuwangi. Nilai sastra yang terkandung dalam syair itu merupakan aspek sejarah sebagai saksi atas perjuangan rakyat Banyuwangi. Masalah-masalah sejarah dan masalah sosial yang terjadi pada kehidupan sebelum kemerdekaan juga muncul dalam syair ini. Pola pikir anak muda yang lebih menyukai budaya barat daripada budaya daerah merupakan salah satu realitas yang harus dihadapi. Sastra lisan yang berupa syair pengiring dalam pertunjukan gandrung ini merupakan salah satu kekayaan budaya sastra yang perlu untuk dilestarikan. Nilai-nilai yang terkandung di dalam syair itu merupakan warisan luhur kebudayaan yang perlu untuk disebarluaskan sebagai bentuk budaya daerah agar tidak terpinggirkan.

Dalam kehidupan masyarakat Banyuwangi, teks ini memiliki makna sosial yang menyangkut aspek kehidupan tentang masyarakat Banyuwangi pada zaman dahulu. Secara garis besar teks syair *Padha Nonton* menceritakan tentang kehidupan masyarakat pada saat penjajahan, selain tentang nilai sejarah dan perjuangan masyarakat melawan penjajah. Dari gambaran yang tersirat dalam syair tersebut nampak bahwa ada sejarah tentang perjuangan masyarakat Banyuwangi yang terdapat dalam kenyataan yang tidak terangkum dalam dokumen sejarah Indonesia.

Ada beberapa hal yang menarik dari teks syair *Padha Nonton* untuk dikaji. Peneliti merasa perlu mengkaji teks syair *Padha Nonton* karena beberapa hal yaitu

pertama, teks syair *Padha Nonton* ini diasumsikan sarat dengan cerita perjuangan rakyat Blambangan sebagai cikal bakal masyarakat using. Kedua, teks syair *Padha Nonton* warisan budaya berupa sastra lisan yang masih bertahan sampai detik ini. Ketiga, syair *Padha Nonton* merupakan syair yang memiliki muatan lokal berupa nilai kearifan yang dipatuhi oleh masyarakat sekitarnya yang tertuang dalam syairnya. Pendekatan sosiologis digunakan untuk mengungkap makna sosiologis dari teks syair *Padha Nonton*. Keberadaan syair ini merupakan gambaran dari pencipta tentang situasi dan kondisi pada saat penjajahan. Berbagai upaya dilakukan agar mereka bisa melawan penjajah walau dengan perlengkapan yang sederhana. Dalam hal ini terlihat adanya makna yang tersirat dalam teks ini. Sehingga pendekatan sosiologis digunakan untuk mengetahui makna sosiologis dari teks ini.

1.2 Rumusan Permasalahan

Dari latar belakang di atas terdapat beberapa permasalahan yang menarik untuk dikaji. Adapun permasalahan itu adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana keberadaan teks Syair *Padha Nonton* dalam seni gandrung?
- 2) Bagaimana makna sosiologis dari teks syair *Padha Nonton*?

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini perlu adanya pembatasan masalah agar tidak meluas ke hal-hal yang tidak ada hubungannya dengan objek penelitian. Penelitian ini membatasi masalah pada keberadaan teks sastra yang terdapat pada syair lagu

Padha Nonton yang mengiringi pertunjukan gandrung, serta interpretasi makna sosiologis teks sastra yang terdapat dalam syair *Padha Nonton*.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- 1) Mengetahui keberadaan teks syair *Padha Nonton* dalam seni gandrung.
- 2) Mengetahui makna sosiologis yang terdapat dalam teks syair *Padha Nonton*.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah bertambahnya khasanah budaya sastra lisan yang belum terdokumentasikan dengan baik. Manfaat ini juga dapat dirasakan dalam perkembangan budaya dan ilmu sastra.

Penelitian ini juga dapat bermanfaat untuk penelitian selanjutnya yang mengupas masalah yang sama. Sastra lisan yang ada di Banyuwangi dalam hal ini adalah teks syair *Padha Nonton* mampu memberikan gambaran tentang peristiwa sejarah pada masa penjajahan dahulu. Hal ini bermanfaat untuk menambah sumber sejarah perjuangan melawan penjajah di daerah Banyuwangi yang belum terdokumentasi dengan baik. Penelitian ini dapat pula bermanfaat dalam proses kajian sastra lisan tentang syair pengiring dalam pertunjukan seni tari yang merupakan ciri khas dari Banyuwangi.

1.6 Landasan Teori

Setiap karya sastra termasuk sastra lisan merupakan suatu bentuk realitas dari masyarakat. Dokumen mengenai sastra lisan ini tidak mudah ditemukan seperti halnya data sastra tulis. Sastra lisan adalah karya sastra yang disampaikan dan diciptakan secara lisan dengan mulut baik dalam suatu pertunjukan seni atau di luarnya (Hutomo, 1992:1). Sastra lisan merupakan sastra tradisional yang diwariskan turun-temurun. Gandrung merupakan bentuk budaya daerah berupa tari yang mengandung nilai historis dan budaya Banyuwangi. Syair yang mengiringinya sebagai pencerita dan gandrung sebagai bentuk tarinya. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa gandrung dan syair *Padha Nonton* merupakan bentuk budaya yang memiliki nilai-nilai sosial dan sastra lisan, serta memiliki makna sosiologis yang terkandung dalam syairnya.

Pendekatan sosiologis sastra merupakan pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan (Damono, 1978:2). Memahami karya sastra secara sosiologis berarti memahami karya sastra sebagai bagian dari suatu sistem sosial yang ada dalam suatu masyarakat. Pengaruh yang dirasakan oleh masyarakat akibat adanya teks itu merupakan kajian yang diteliti dalam sosiologi sastra. Wilayah sosiologi sastra cukup luas. Wellek dan Warren (1993: 111) membagi telaah sosiologi menjadi tiga klasifikasi, yaitu:

- a. Sosiologi pengarang yakni yang mempermasalahkan tentang status sosial, ideologi politik, dan lain-lain yang menyangkut diri pengarang;
- b. Sosiologi karya sastra yakni mempermasalahkan tentang suatu karya sastra, yang menjadi pokok telaah adalah tentang apa yang tersirat dalam

karya sastra tersebut dan apa tujuan atau amanat yang hendak yang disampaikan; dan

- c. Sosiologi sastra yang memperlakukan tentang pembaca dan pengaruh sosialnya terhadap masyarakat.

Dari ketiga klasifikasi yang dikemukakan oleh Wellek dan Warren, penelitian tentang teks syair *Padha Nonton* ini cenderung mengarah pada sosiologi karya sastra. Hal ini dikarenakan permasalahan penelitian ini membahas mengenai apa yang tersirat dari teks syair serta makna sosiologis yang dihubungkan dengan konteks di luar teks syair *Padha Nonton*.

Klasifikasi tersebut tidak jauh berbeda dengan bagan yang dibuat oleh Ian Watt dengan melihat hubungan timbal balik antara sastrawan, sastra, dan masyarakat. Telaah suatu karya sastra menurut Ian Watt mencakup tiga hal, yaitu:

- a. Konteks sosial pengarang, yakni yang menyangkut posisi sosial masyarakat kaitannya dengan masyarakat pembaca, termasuk di dalamnya faktor-faktor sosial yang bisa mempengaruhi diri pengarang sebagai perseorangan di samping mempengaruhi isi karya sastranya;
- b. Sastra sebagai cermin masyarakat, yang ditelaah adalah sampai sejauh mana sastra dianggap sebagai pencerminan keadaan masyarakat; dan
- c. Fungsi sosial sastra, dalam hal ini ditelaah sampai berapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial, dan sampai seberapa jauh pula sastra dapat berfungsi sebagai alat penghibur dan sekaligus sebagai pendidikan masyarakat bagi pembaca. (Damono, 1979: 3)

Penelitian ini mengungkap tentang sastra sebagai cermin masyarakat. Artinya, teks syair *Padha Nonton* dipandang sebagai sebuah sastra yang merupakan gambaran kehidupan masyarakat Using di zaman penjajahan. Selain itu, teks ini berhubungan dengan konteks yang memberikan pengaruh dalam penciptaannya. Konteks dan teks syair ini berkaitan dalam menemukan makna sosiologis dari teks syair *Padha Nonton* yang merupakan fokus telaah dari penelitian ini.

Sastra atau kesusastraan ialah ekspresi pikiran dan perasaan manusia baik lisan maupun tulis (cetakan), dengan menggunakan bahasa yang indah menurut konteksnya (Hutomo, 1997:39). Yang dinamakan "sastra lisan" ialah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun temurunkan secara lisan (dari mulut ke mulut) (Hutomo, 1991:1). Di pihak lain, yang dinamakan "sastra tulis" yaitu kesusastraan yang mencakup ekspresi seseorang atau lebih yang penyebarannya menggunakan media tulis.

Pembicaraan mengenai sastra lisan, perlu dibedakan antara sastra lisan primer dengan sastra lisan sekunder. Ciri-ciri pengenal utama sastra lisan primer, sebagai berikut: (1) penyebarannya melalui mulut, maksudnya ekspresi budaya yang disebarkan baik dari segi waktu maupun ruang melalui mulut, (2) lahir di dalam masyarakat yang masih bercorak desa, masyarakat di luar kota atau masyarakat yang belum mengenal huruf, (3) menggambarkan ciri-ciri budaya sesuatu masyarakat, (4) tidak diketahui siapa pengarangnya dan karena itu menjadi milik masyarakat, (5) bercorak puitis, teratur, dan berulang-ulang, (6) tidak mementingkan fakta dan kebenaran, lebih menekankan pada aspek khayalan

atau fantasi yang tidak diterima oleh masyarakat modern, tetapi sastra lisan memiliki fungsi penting dalam masyarakatnya, (7) terdiri atas berbagai versi, dan (8) bahasa, menggunakan gaya bahasa lisan (sehari-hari) mengandung dialek, kadang-kadang diucapkan tidak lengkap (Hutomo, 1991:3-4).

Atas dasar uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa suatu tradisi lisan dapat dinyatakan sebagai sastra lisan apabila tradisi lisan tersebut mengandung unsur-unsur estetik atau keindahan. Misalnya, tradisi lisan tersebut mengandung asonansi, alitrase, perlambang dan lain-lain, yang oleh masyarakat setempat dianggap sebagai keindahan. Jika hal itu tidak ada maka tradisi lisan tinggallah sebagai tradisi lisan (Hutomo 1991:95).

Dalam perkembangannya ciri pengenal sastra lisan primer yang dikemukakan Suripan Sadi Hutomo tersebut tidak berlaku untuk sastra lisan sekunder (*secondary orality*), misalnya sastra lisan elektronik drama radio. Dalam kalimat yang sederhana, sastra lisan sekunder merupakan sistem reproduksi sastra tulis, sebagai perwujudan penyebaran informasi atau sosialisasi sastra tulis. Sebagaimana sastra tulis, sastra lisan juga memiliki wilayah kajian sejarah sastra, teori sastra dan kritik sastra. Sejarah sastra lisan mempelajari asal usul cerita rakyat (dongeng, mite, dan fabel), migrasi cerita rakyat, perubahan (transformasi) cerita, perkembangan puisi lisan, dan sebagainya. Konsep sastra lisan mempelajari seluk beluk yang terkait dengan ontologi sastra, epistemologi sastra dan aksiologi sastra. Di pihak lain, bagi peneliti sastra lisan "kritik sastra lisan" mempersoalkan apakah sebuah teks lisan itu bernilai sastra atau tidak bernilai sastra.

Masyarakat Banyuwangi merupakan komunitas yang memiliki identitas berupa budaya daerah yang berfungsi terhadap masyarakat pendukungnya. Budaya daerah yang berkembang di Banyuwangi merupakan salah satu bentuk folklor yang berkembang di Indonesia. Realita lain adalah setiap folklor yang berkembang dalam masyarakat Banyuwangi memiliki nilai-nilai sosial yang berpengaruh dalam kehidupan mereka. Selain sebagai alat komunikasi, *gandrung* dan syair *Padha Nonton* digelar saat upacara keagamaan dan upacara adat. Nilai magis yang terdapat dalam tarian *gandrung* merupakan wujud dari ritual kepercayaan masyarakat Banyuwangi.

Yang dimaksud dengan folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pengingat (*mnemonic device*) (Danandjaja 1986:2). Bagian dari budaya yang disebut folklor itu dapat berupa bahasa rakyat, ungkapan tradisional (peribahasa dan lain-lain), teka-teki cerita prosa rakyat seperti mite, legenda dan dongeng (lelucon dan anekdot), nyanyian rakyat, teater rakyat, permainan rakyat, kepercayaan (*keyakinan rakyat*), arsitektur rakyat, seni rupa dan seni lukis, musik rakyat, gerak, isyarat (*gesture*) dan sebagainya (Danandjaja 1984:2). Ciri-ciri pengenal utama folklor pada umumnya, dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut (atau dengan suatu contoh

yang disertai dengan gerak isyarat dan alat pembantu pengingat) dari suatu generasi ke generasi berikutnya;

- b. Foklor bersifat tradisional yakni disebarakan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar. Disebarakan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi);
- c. Foklor ada (*exist*) dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda. Hal itu diakibatkan oleh cara penyebarannya dari mulut ke mulut (lisan), biasanya bukan melalui cetakan atau rekaman, sehingga oleh proses lupa diri manusia atau proses interpolasi (*interpolation*), foklor dengan mudah dapat mengalami perubahan. Walaupun demikian perbedaannya hanya terletak pada bagian luarnya saja, sedangkan bentuk dasarnya dapat tetap bertahan;
- d. Foklor bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi;
- e. Foklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola;
- f. Foklor mempunyai kegunaan (*function*) dalam kehidupan bersama suatu kolektif;
- g. Foklor bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri tidak sesuai dengan logika umum. Ciri pengenal ini terutama berlaku bagi foklor lisan dan sebagian lisan;
- h. Foklor menjadi milik bersama (*collective*) dari kolektif tertentu. Hal ini sudah tentu diakibatkan karena penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa pemilikinya;

- i. Foklor pada umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatannya kasar, terlalu spontan. Hal ini dapat dimengerti apabila mengingat bahwa banyak foklor merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya (Danandjaja 1986:3-5).

Bentuk sastra lisan yang merupakan syair pengiring dalam pertunjukan *gandrung* merupakan bentuk foklor yang muncul dan berkembang dalam masyarakat. Dalam bentuk berbeda, sastra lisan dalam syair *Padha Nonton* dengan kesenian *gandrung* merupakan suatu bentuk budaya yang muncul karena keadaan masa lampau. Seperti diketahui kesenian *gandrung* dan syair *Padha Nonton* ini merupakan alat komunikasi waktu penjajahan.

Secara sederhana teks syair ini mengacu pada nilai sosial dan pesan moral tentang nilai suatu perjuangan, pengorbanan, dan pengabdian terhadap tanah yang dicintainya serta nilai sejarah agar jiwa patriotisme selalu tergambar dari isi teks syair ini. Karya sastra termasuk sastra lisan ini merupakan bagian dari masyarakat sehingga bukan hal yang aneh apabila karya sastra lahir karena keadaan di sekelilingnya.

1.7 Tinjauan Pustaka

Sastra lisan adalah bagian dari tradisi yang berkembang di tengah rakyat jelata yang menggunakan bahasa sebagai media utama. Sastra lisan ini lebih dulu muncul dan berkembang di masyarakat daripada sastra tulis. Dalam kehidupan sehari-hari, jenis sastra ini biasanya dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya, seorang tukang cerita pada para pendengarnya, guru pada para muridnya, ataupun antarsesama anggota masyarakat. Untuk menjaga kelangsungan sastra lisan ini,

warga masyarakat mewariskannya secara turun temurun dari generasi ke generasi. Sastra lisan sering juga disebut sebagai sastra rakyat, karena muncul dan berkembang di tengah kehidupan rakyat biasa.

Sastra lisan ini dituturkan, didengarkan dan dihayati secara bersama-sama pada peristiwa tertentu, dengan maksud dan tujuan tertentu pula. Peristiwa-peristiwa tersebut antara lain berkaitan dengan upacara perkawinan, upacara menanam dan menuai padi, kelahiran bayi dan upacara yang bertujuan magis. Sastra lisan sangat digemari oleh warga masyarakat dan biasanya didengarkan bersama-sama karena mengandung gagasan, pikiran, ajaran dan harapan masyarakat. Suasana kebersamaan yang dihasilkan dari sastra lisan berdampak positif pada menguatnya ikatan batin di antara anggota masyarakat. Dalam konteks ini, bisa dilihat bahwa sastra lisan juga memiliki fungsi sosial, di samping fungsi individual. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa memudarnya tradisi sastra lisan di masyarakat merupakan salah satu indikasi telah memudarnya ikatan sosial di antara mereka, dan sebaliknya.

Secara historis, jumlah karya sastra yang bersifat lisan lebih banyak dibanding dengan sastra tulis. Di antara jenis sastra lisan tersebut adalah pantun, peribahasa, nyanyi panjang, dodoi, koba dll. Gurindam, dongeng, legenda dan syair pada awalnya juga merupakan bagian dari tradisi lisan. Namun, perkembangannya mengalami perubahan ketika jenis sastra ini menjadi bagian dari kehidupan di istana-istana Melayu yang telah terbiasa dengan tradisi tulis. Sehingga gurindam, dongeng, legenda dan syair berkembang menjadi bagian dari

tradisi tulis. Tampaknya, ini adalah bagian dari wujud interaksi positif antara sastra lisan dan tulisan.

Sastra lisan merupakan sastra tradisional yang diwariskan turun-temurun. Hal ini berarti dengan mempelajari sastra lisan akan didapatkan pengetahuan yang akan menjadi perbincangan pada masa dahulu. Sebelumnya telah banyak dilakukan penelitian tentang gandrung diantaranya adalah “Bentuk, Makna, dan Fungsi Syair Lagu dalam Tari Gandrung oleh Sis Ariyanti (2004)”. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori etnolingustik. Temuan yang dihasilkan yaitu adanya perbedaan bentuk antara syair yang satu dengan syair yang lain karena beberapa faktor seperti salah ucap, perbedaan zaman, dan salah tulis. Selain penelitian di atas, ada makalah yang menjadikan gandrung dan syair *Padha Nonton* sebagai objeknya seperti ” Sekilas Tentang Masyarakat Using oleh Ayu Sutarto (2006)”. Makalah ini ditulis dalam rangka acara pembekalan Jelajah Budaya 2006 yang diselenggarakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, tanggal 7 – 10 Agustus 2006. Dalam makalah tersebut ditemukan bahwa kesenian Banyuwangi beraneka ragam yang terbagi dalam 3 kelompok yaitu tari, musik, dan teater tradisional.

Untuk lebih jelasnya berikut hasil pemetaan penelitian maupun makalah tentang teks syair *Padha Nonton* serta seni gandrung agar dapat diketahui sejauh mana data-data temuan dari analisis penelitian tentang gandrung. Untuk menunjukkan posisi-posisi penelitian tersebut dengan penelitian ini, di bawah ini dipetakan beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan dan hasil temuan

mereka. Pemetaan ini dilakukan untuk menunjukkan letak orisinalitas penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang terletak di akhir tabel.

Tabel Penelitian-Penelitian tentang Gandrung dan Syair *Padha Nonton*

No	Peneliti	Judul	Teori yang digunakan	Temuan
1.	Sis Ariyanti	Bentuk, Makna, dan Fungsi Syair Lagu dalam Tari Gandrung (2004)	Etnolinguistik	<p>Ada perbedaan antara bentuk syair lagu yang satu dengan yang lainnya karena faktor salah tulis, salah dengar, salah ucap, perbedaan zaman penulisnya, perbedaan bentuk penutur di tempat yang satu dengan tempat lainnya.</p> <p>Makna syair lagu dalam tari gandrung mengalami pergeseran makna secara referensial. Pergeseran makna ini dilakukan sebagai upaya untuk mengelabui penjajah.</p> <p>Fungsi syair lagu dalam tari gandrung mengalami pergeseran. Semula syair ini diciptakan sebagai pengobar semangat untuk melawan penjajah, menggambarkan penderitaan rakyat Banyuwangi namun kini fungsinya tidak lain sebagai hiburan.</p>

2.	Ayu Sutarto	Sekilas Tentang Masyarakat Using (2006)	-	Beragam kesenian di Banyuwangi merupakan produk daerah. Kesenian Banyuwangi secara khusus terbagi dalam 3 kelompok, yaitu kesenian gerak (tari), seni musik, dan kesenian teater tradisional.
3.	Pipit Fitrianing sih	Makna Sosiologis Teks Syair <i>Padha Nonton Seni Gandrung</i> (2008)	Sosiologi Sastra	<p>Nilai-nilai yang terkandung dalam teks syair <i>Padha Nonton</i> adalah nilai sosial, nilai sejarah, nilai budaya, nilai perjuangan dan nilai religi.</p> <p>Makna sosiologis dari nilai-nilai yang terkandung dalam teks syair <i>Padha Nonton</i> adalah pertama, menciptakan hubungan sosial yang seimbang dan saling menghormati antara penduduk pendatang dengan penduduk using. Kedua, memberikan pengetahuan mengenai sejarah lokal kepada generasi muda. Ketiga, sebagai upaya untuk melestarikan warisan budaya daerah. Keempat, sebagai bentuk perjuangan dalam mempertahankan wilayahnya dan bentuk solidaritas yang perlu dipelajari oleh generasi</p>

				muda. Kelima, sebagai bentuk upacara adat seperti petik laut sebagai wujud ungkapan syukur para nelayan atas limpahan ikan dan keselamatan yang diberikan oleh Tuhan.
--	--	--	--	---

Berdasarkan penelitian tersebut dapat ditunjukkan bahwa ada perbedaan antara penelitian yang satu dengan penelitian yang lain meskipun objek yang dijadikan penelitian sama yaitu mengenai gandrung dan syair *Padha Nonton*. Hal ini menunjukkan orisinalitas dari masing-masing penelitian, walaupun objek yang dikaji sama yaitu mengenai teks syair *Padha Nonton* dalam seni gandrung. Dalam penelitian ini mengkaji mengenai keberadaan teks syair *Padha Nonton* dalam seni gandrung serta makna sosiologis dari teks tersebut. Pemaknaan secara sosiologis ini bermula dari konteks, sehingga makna yang didapat berdasarkan konteks yang menjelaskan teks.

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu kualitatif interpretatif. Artinya, kajian dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif, khususnya dalam hal interpretatif teks yang digunakan. Dalam penelitian ini selain secara kualitatif menggunakan teks, juga secara kualitatif memeprtimbangan data-data yang diperoleh dari informasi berbagai sumber. Data-data yang diperoleh digunakan dalam menginterpretatif teks syair *Padha Nonton* sebagai

objek penelitian. Interpretatif teks syair *Padha Nonton* dilakukan untuk mendapatkan makna sosiologis teks syairnya.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan suatu analisis mengenai data yang telah ada dan yang berkaitan dengan objek. Peneliti juga melihat penelitian yang telah ada sebelumnya dengan objek yang sama. Awal sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan studi pustaka terhadap objek yang dikaji. Peneliti mencari bahan dokumen mengenai keberadaan teks syair *Padha Nonton*. Selain itu peneliti perlu sedikit mencari data tentang kesenian gandrung sebagai kesenian yang terkait dengan teks syair *Padha Nonton*.

Peneliti memilih dokumen yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya tentang objek yang diteliti. Bahan dokumen ini membantu dalam melihat sejarah teks syair *Padha Nonton*. Penelitian tentang teks sastra lisan yang terkandung dalam syair *Padha Nonton* adalah penelitian yang datanya diperoleh dengan cara studi pustaka. Penelitian ini mendeskripsikan tentang teks syair yang mengandung sastra lisan. Data-data yang diperoleh berupa data kualitatif hasil dari studi pustaka. Untuk mendapatkan analisis yang mendalam tentang teks sastra dan seni gandrung berdasarkan data yang diperoleh maka peneliti menggunakan metode penelitian interpretatif kualitatif. Penelitian interpretatif kualitatif mendasarkan pada data yang diperoleh berupa kata-kata dan bukan berupa rangkaian angka.

Dalam penelitian ini terdapat transliterasi atau pengalihbahasaan. Hal ini berkaitan dengan bahasa yang digunakan dalam teks syair *Padha Nonton*. Transliterasi dalam penelitian ini dilakukan oleh seorang penyair Using bernama

U'un Hariati. Pengalihbahasaan ini dilakukan agar makna yang tersirat dalam syair tersebut bisa dipahami. Pengalihbahasaan ini tidak berpengaruh pada makna teks karena tetap mengutamakan makna yang terkandung dalam teks tersebut.

1.8.1 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini diperlukan data yang menunjang keakuratan hasil penelitian. Data-data yang diperlukan ini didapat dengan berbagai cara/metode. Ada banyak metode yang dapat dilakukan untuk mendapatkan data dalam sebuah penelitian. Namun, peneliti menggunakan metode yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Metode yang digunakan yaitu studi pustaka.

Studi pustaka ini diperlukan untuk menambah data tentang teks syair *Padha Nonton* dan seni gandrung Banyuwangi. Dalam hal ini peneliti memerlukan data yang ada di perpustakaan daerah Banyuwangi sebagai tempat objek penelitian. Data yang tercatat di perpustakaan daerah baik berupa majalah, buletin, dan arsip tentang seni gandrung Banyuwangi diperlukan untuk menambah keakuratan data.

Adapun metode studi pustaka ini mencakup tehnik baca dan pembacaan yang berulang kali terhadap teks syair *Padha Nonton*. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan makna yang relevan tentang isi teks syair tersebut. Pembacaan ini merupakan salah satu analisis data yang dilakukan oleh peneliti. Data yang didapat dari studi pustaka ditelaah sesuai fokus penelitian. Analisis data ini dimulai dengan membuat pola pikir bahwa sosiologi karya sastra menjadi klasifikasi masalah dengan mengikuti kecenderungan pola dari dalam ke luar, yaitu dari teks untuk melihat gejala yang ada di luar sastra karena karya sastra

dilihat sebagai dokumen sosio budaya. Tapi tidak menutup kemungkinan bahwa dalam penelitian ini konteks menjelaskan teks.

1.8.2 Analisis Data

Dalam penelitian ini teks syair *Padha Nonton* digunakan sebagai sumber utama dalam mengidentifikasi dan memaknakan secara sosiologis sesuai dengan fokus penelitian. Analisis objek penelitian dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Melakukan pembacaan terhadap hasil transliterasi atau pengalihbahasaan.

Transliterasi teks syair *Padha Nonton* ini adalah hasil pengalihbahasaan yang dilakukan oleh seorang penyair Using yang bernama U'un Hariati. Hal ini dilakukan karena bahasa yang digunakan dalam teks adalah bahasa using yang sulit dipahami sehingga perlu untuk mengalihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia. Proses ini berguna sebagai pengantar untuk melanjutkan pembahasan berikutnya, yaitu mengidentifikasi keberadaan teks syair *Padha Nonton* dalam seni gandrung.

b. Melakukan identifikasi keberadaan teks syair *Padha Nonton* dalam seni gandrung. Keberadaan syair ini dilakukan dengan bermula dari kemunculan teks saat pertama kali. Setelah itu dilakukan pembacaan untuk mengetahui makna dari teks syair tersebut.

c. Melakukan pembacaan terhadap teks syair *Padha Nonton* serta melakukan interpretatif untuk mengetahui makna sosiologis yang terkandung dalam teks syair *Padha Nonton*. Setelah itu menganalisis makna sosiologis yang ditemukan dalam teks .

d. Merumuskan kesimpulan berdasarkan hasil penelitian.

1.9 Sistemik Penyajian

Penyajian hasil penelitian ini terdiri dari empat bab, secara ringkas sistematisnya sebagai berikut:

Bab I berisi latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat, landasan teori, metode penelitian, tinjauan pustaka dan sistemik penyajian. Bab II berisi gambaran umum objek penelitian yang meliputi keadaan geografis wilayah objek penelitian, sejarah, keadaan sosial budaya, asal-usul kesenian Gandrung, tata cara pelaksanaan kesenian Gandrung, dan perlengkapan busana Gandrung. Bab III berisi pembahasan tentang keberadaan teks syair *Padha Nonton* dalam seni gandrung. Bab IV berisi pembahasan tentang makna sosiologis yang terkandung di dalam teks syair *Padha Nonton*. Dan terakhir Bab V yang merupakan bab penutup berisi simpulan dan saran.

BAB 2

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN